

FRASA VERBA SUBORDINATIF DALAM WACANA NARATIF

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.

Pendidikan Bahasa Indonesia

STKIP PGRI Jombang

heny.sulistyowati@gmail.com

Muh. Fajar, S.S., M.Pd.

fajarplandi@yahoo.co.id

Pendidikan Bahasa Inggris

STKIP PGRI Jombang

Abstract

Phrases talk about the relationship between a word and other words. The use of the phrase is very important in making a sentence. The phrase consists of two categories, exocentric phrases and phrases endocentric. The use of this subordinate verba phrase is such kind of a phrase whose elements are not equal. Elements that are not equal in this phrase are divided into Head Element (UP) which is the most important element is described, while the other element is an attribute which is an additional element.

This study employed qualitative descriptive method, as researchers sought to describe the use of such words or phrases or the written subordinate verba-phrase. The data source are the narrative discourse while the data are in the form of words in a sentence that include subordinate verba- phrase category. The collection of data in this study is the observation stage, the determination of the object, the identification of data, marking or coding, and selecting data.

The findings of this research showed that subordinate verba-phrases are composed of structures : (1) Adverb + Verb (Adv + V), (2) Verb + Adverb (V + Adv), (3) Verb + Noun (V + N), (4) Verb + Adjective (V + Adj).

Keywords: *Verba phrase, subordinate, narrative discourse*

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai fenomena yang memadukan bunyi dan makna tidak cukup diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan subsistem leksikon, gramatika dan fonologi namun pendeskripsian bahasa didasarkan pula pada prinsip-prinsip secara sintaksis dan pragmatis. Pendekatan gramatika khususnya sintaksis bukan hanya diakui dari eratnya subsistem gramatika dengan subsistem leksikon melainkan didasarkan pada struktur gramatika, yaitu: struktur, kategori, dan fungsi.

Dalam bahasa Indonesia ada empat kategori sintaktis utama, yaitu: (1) verba, (2) nomina, (3) ajektiva, dan (4) adverbial. Nomina, verba, adverbial, dan ajektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Adanya pembatas tertentu pada setiap kata atau frasa dalam kalimat memiliki fungsi mengaitkan dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap dan keterangan. Di samping itu ada fungsi lain seperti *atributif* (yang menerangkan), *koordinatif* (yang menggabungkan secara setara), *subordinatif* (yang menggabungkan secara bertingkat).

2. KAJIAN TEORI

Frasa

Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk itu ialah bagian dari sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa. Konsep frasa menurut Bloomfield (1933:178) "*A free form which consists entirely of two or more less free forms, ... is a phrase*". Bentuk bebas yang tetap terdiri dari dua atau lebih adalah frasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1996:151) bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Begitu juga Verhaar (1999:291) frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang.

Salah satu penjenisan frasa didasarkan distribusi unsur dalam kalimat. Berdasarkan cara itu frasa dibedakan menjadi dua jenis yaitu frasa eksosentris dan endosentris.

a. Frasa Endosentris

Contoh:

Kalimat *Kakek saya sedang mencangkul di sawah.*

Frasa: **kakek** *saya*, sedang **mencangkul**, dan *di sawah*. inti
inti

Kedua unsur inti dalam frasa *di atas* ternyata memiliki distribusi yang sama dengan frasa-frasa yang dibentuknya. Frasa *kakek saya* dapat diganti *kakek* sedangkan frasa *sedang mencangkul* dapat diganti *mencangkul*.

Menurut (Sulistyowati, 2012: 15) frasa yang berunsur pusat mampu berdistribusi sama dengan frasa yang dibentuknya disebut frasa endosentris sedangkan frasa yang unsur pusatnya tidak mampu berdistribusi sama dengan frasa yang dibentuknya disebut eksosentris. Frasa endosentris masih dapat dipilah-pilah. Ramlan (1986:146) mengatakan bahwa eksosentris dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan (3) frasa endosentris apositif.

Frasa endosentris atributif memiliki anggota yang kedudukannya tidak sama yakni ada anggota atau unsur yang menduduki inti dan ada anggota atau unsur yang menduduki atribut atau penjelas.

Contoh:

- (1) Tukang itu membuat *pintu kayu jati*.
- (2) *Pagar saya* itu dicat coklat.
- (3) Di trotoar sekarang banyak *pedagang kaki lima*.

Unsur inti pada kalimat (1), (2), dan (3) dicetak miring sedangkan unsur lain yaitu *kayu jati*, *itu*, *pedagang kaki lima* merupakan atribut. Unsur inti pada frasa tersebut berdistribusi paralel dengan distribusi seluruh seluruh frasa

Menurut peneliti patut dicatat bahwa tidak semua ahli linguistik menganggap frasa sebagai konstruksi dari dua kata atau lebih. Hal ini seperti dikatakan oleh Pike & Pike (1982:24) yang menggambarkan selain sebagai konstruksi dua kata atau

lebih juga "a single word expandable into a phrase but temporary fully filling the higher slot". Ukuran sebuah kata termasuk dalam frasa tetapi memiliki kemandirian penuh dalam mengisi slot.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif. Predikatif adalah sifat fungsional bagi unsur klausa (kalimat). Sifat ini menjelaskan perbedaan frasa dan klausa. Klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unturnya bersifat predikatif. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu: (1) merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan (2) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yakni tidak terdiri atas subjek dan predikat.

Frasa yang terdiri dari dua kata, misalnya frasa *sakit sekali, akan pergi* dengan mudah dapat ditentukan terdiri dari dua unsur kata pembentuknya tetapi frasa yang terdiri dari tiga kata atau lebih untuk menentukan unsur diperlukan prinsip analisis unsur langsung (*immediate constituent*). Immediate constituents (ICs) adalah padanan dari unsur bawahan langsung. Unsur bawahan langsung merupakan teknik analisis bahasa secara struktural untuk menemukan satuan-satuan bahasa yang secara beruntun membentuk satu konstruksi bahasa yang lebih tinggi. (Sulistiyowati, 2012:12).

Frasa Subordinatif (Atributif)

Frasa subordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsur tersebut tidak sederajat (Chaer, 2009:120). Kedudukan frasa tersebut ada yang sebagai unsur atasan atau disebut *inti frasa* dan ada yang berkedudukan sebagai unsur bawahan atau disebut *tambahan penjelas frasa*.

Menurut Ramlan (1983:124) berpendapat bahwa frasa golongan ini (frasa atribut atau subordinatif) terdiri dari unsur yang tidak setara. Unsur-unsur yang tertera tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Unsur pusat (*UP*) ialah unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur terpenting, sedangkan unsur yang lain merupakan tambahan (*Art*).

Sulistiyowati (2012:7) juga berpendapat bahwa tipe frasa endosentris merupakan frasa yang bersifat atributif. Frasa endosentris atributif berkaitan dengan kaidah *D-M* atau *M-D* dengan konstituen atributif sebagai M (menerangkan) dan konstituen induk sebagai D (diterangkan). Contoh *istri muda*, dalam kata yang dicontohkan kata *istri* menjadi unsur D (diterangkan) sedangkan kata *muda* menjadi unsur M (menerangkan).

Secara umum frasa endosentris atribut (subordinatif) mempunyai beberapa variasi dan corak. Menurut Parera mengemukakan bahwa konstruksi frasa endosentris atribut bahasa Indonesia mempunyai beberapa variasi, yaitu:

a) Pola atribut mendahului pusat, misal:

sebuah buku;

sering menangis.

b) Pola pusat di depan atribut, misal:

gunung berapi;

baik sekali.

- c) Pola atribut terpisah atau terbagi, yaitu unsur pusat berada di antara unsur atribut, misal:
sangat baik sekali;
tiga prang mahasiswa.
- d) Pola atribut dengan pusat terpisah, yaitu dapat mendahului pusat dan dapat pula mengikuti pusat,
misal: *almarhum Dr. Sutomo mendiang.*

Menurut Ramlan (1983:144) berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa dapat digolongkan menjadi empat, yaitu frasa golongan nominal (N), frasa golongan verba (V), frasa golongan bilangan (Bil), dan frasa golongan keterangan (Ket). Empat frasa yang telah terbagi tersebut ternyata ada satu jenis frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata, yaitu frasa depan sehingga keseluruhan terdapat lima golongan frasa

C. Frasa Verba

Frasa verba menjadi salah satu frasa yang dipilih oleh peneliti dari lima golongan yang telah menjadi unsur frasa dalam sintaksis. Ramlan (1983:153) frasa golongan verba ialah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan kata golongan verba. Kesamaan distribusi itu bisa diketahui dengan jelas melalui jajaran berikut.

Misal kalimat:

Ia sedang menulis makalah

Ia menulis makalah.

Frasa *sedang menulis* dalam kalimat tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan kata *menulis*. Kata *menulis* berkategori verba sehingga frasa *sedang menulis* termasuk golongan frasa verba. Contoh frasa verba: *makan dan minum, sudah pegi, akan berangkat, duduk lagi* dan masih banyak lagi. Frasa verba berpotensi menduduki fungsi predikat dalam klausa dan kalimat.

Penyusunan frasa subordinatif verba dibagi menjadi empat struktur yaitu Adv + V, V + Adv, V + N dan V + A (Chaer, 2009:139). Penyusunan frasa verba subordinatif, yaitu:

- a. Frasa verba subordinatif yang berstruktur adverbial diikuti verba. Struktur frasa dari Adv + V, jadi kata atau frasa adverbial sebagai Atr yang diikuti oleh kata atau frasa verba sebagai UP.

Misal:

tidak mendengar;

sering muncul;

wajib hadir;

mungkin terlambat.

- b. Frasa verba subordinatif yang berstruktur verba diikuti adverbial. Struktur frasa dari V + Adv, jadi kata atau frasa V menduduki sebagai UP yang diikuti oleh Adv sebagai Atr. Misal:
berjuang lagi;

- c. Frasa verba subordinatif yang berstruktur verba diikuti nomina. Struktur frasa dari V + N, jadi kata atau frasa V mempunyai kedudukan sebagai UP yang diikuti oleh N sebagai Atr. Misal:
terjun payung;
lempar cakram;
uji materi;
lari gawang.
- d. Frasa verba subordinatif yang berstruktur verba diikuti oleh adjektiva. Struktur frasa V + A, jadi kata atau frasa V sebagai unsur UP yang diikuti oleh kata atau frasa A sebagai Atr dalam kata tersebut. Misal:
terlihat malas;
jalan cepat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Wujud data penelitian ini berupa korpus frasa verba yang digunakan dalam konteks wacana naratif. Informan penelitian ini ditetapkan kriteria informan berikut: (1) penduduk asli masyarakat di kabupaten Jombang, (2) berumur 40 tahun ke atas, (3) berasal dari kaum terpelajar, (4) menguasai bahasa Jawa dan Indonesia di Jombang, dan (5) tidak pernah berdomisili di tempat lain. Kegiatan pengumpulan data mencakup dua kegiatan, yaitu: (1) perekaman data dan (2) kegiatan analisis data.

4. PEMBAHASAN HASIL

a. Frasa Verba subordinatif dengan struktur Adverbia + Verba. Struktur frasa verba ditemukan pada contoh berikut.

- (1) Setelah bangun mereka merasa kerasan atau *tidak tinggal* di situ dan tidak bisa pulang lalu mereka berpamitan kepada keluarganya untuk kembali ke tempat itu.(CR2.4)
- (2) Setelah kembali dari gunung Pucangan Surontanu *tidak kembali* menemui Kebo Kicak dan menantangnya.(CRA3.27)

Berdasarkan data (1) dan (2) frasa *tidak tinggal* merupakan frasa verba dengan struktur kata *tidak* sebagai penanda adverbial dan kata *tinggal* merupakan verba. Begitu juga pada data (2) frasa *tidak kembali* terdiri dari unsur adverbial dan verba.

Dengan demikian pada data di atas menunjukkan adanya struktur frasa verba subordinatif yang berstruktur adverbial diikuti verba. Sebagai penanda kata atau frasa adverbial sebagai Atribut yang diikuti oleh kata atau frasa verba sebagai UP (unsur pusat).

b. Frasa Verba Subordinatif dengan Struktur Unsur V+ atribut Aj. (ajektiva)

Struktur frasa verba yang mempunyai unsur pusat verba dan atribut ajektiva ditemukan pada contoh berikut.

- (3) Di suatu hari ada orang yang *baru menikah* (penganten anyar) perempuan (mbah nganten) dan mas nganten pria.(CRA 4.2)
- (4) Mereka berjalan bertiga mengembara dan untuk mencari kayu di hutan, kemudian dalam perjalanan itu mereka merasa lelah kemudian menemukan sebuah dataran tinggi dan di tempat itu ternyata terdapat sendhang kecil yang airnya sangat jernih, karena mereka merasa haus setelah mengadakan *perjalanan panjang* sehingga mengambil air itu dan meminumnya.(CRA 2.3b)

Pada data (3) adalah data penggunaan frasa verba dengan unsur pusat verba dan atribut ajektiva. Hal ini tampak pada penggunaan data (3) frasa *baru menikah* memiliki susunan unsur atribut ajektiva *baru* mendahului unsur inti verba *menikah* dengan struktur A (Aj)+I (V). Berbeda dengan data (4) frasa *perjalanan panjang* memiliki struktur terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pusat kata *perjalanan* dan atribut kata *panjang*. Sehubungan dengan kaidah penyambungan bahwa antara verba induk dan atribut non-verba dapat bersifat rapat sehingga konstituen perangkat tidak diperlukan sedangkan bila penyambungan tersebut tidak begitu rapat maka konstituen perangkat dipakai secara opsional.

C. Frasa Verba Subordinatif dengan Struktur Frasa V+atribut adverbial

Struktur frasa verba yang mempunyai unsur pusat verba dan atribut adverbial ditemukan pada contoh berikut.

- (5) Sumur Windu berbeda dengan sumur-sumur seperti biasanya karena sumur Windu itu bagian bawahnya berbentuk persegi empat, dan terdapat keanehan pada sumur itu karena sumur itu tidak bisa ditutup dengan tanah atau dengan apa saja, meskipun sudah *ditutup juga* sumur itu tetap berlubang dan meskipun ditanami apa` saja bisa tumbuh dengan subur serta di dalamnya terdapat benda logam yang sangat berharga (emas), walaupun benda berharga itu telah diambil orang maka di dalam sumur itu tetap ada benda juga.(CRA 2.8a)
- (6) Berdasarkan *kepercayaan juga* bahwa siapa saja orang yang berasal dari Kembang Sore lalu berbuat kesalahan atau sampai mencemarkan nama desa Kembang Sore maka akan mendapat balasan atau bendhu dari pihak lain, dan barang siapa berbuat keonaran di desa itu maka akan celaka.

Pada data (5) tampak penggunaan frasa *ditutup juga* terdiri dari unsur verba sebagai inti yang diikuti dengan kata *juga* sebagai atribut. Sebagai unsur inti atribut verba kata *ditutup* dirangkaikan dengan kata *juga*. Begitu juga pada data (6) frasa kepercayaan juga terdiri dari unsur pusat verba Dengan demikian, struktur frasa verba dengan kata *kepercayaan* sebagai unsur pusat verba yang diikuti kata *juga* sebagai atributif. Struktur frasa verba subordinatif terdiri dari kata atau frasa V menduduki sebagai UP yang diikuti oleh Adv sebagai Atr.

Atribut berada di depan verba inti dinamakan atribut depan sedangkan atribut yang berada di belakang dinamakan atribut belakang. Atribut depan verba terdiri tiga kelompok, yaitu: (1) verba bantu, (2) modal/aspek, dan (3) pengingkar. Hal ini seperti dijelaskan oleh Alwi (1998:158) bahwa frasa verba yang endosentrik atributif terdiri dari inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Pewatas yang ada di depan dinamakan pewatas depan sedangkan yang ada di belakang dinamakan pewatas belakang.

D. Frasa Verba Subordinatif dengan Struktur Verba + N

Struktur frasa verba yang mempunyai unsur pusat verba dan atribut nomina ditemukan pada contoh berikut.

Data:

- (7) Dia akan memperdalam ilmu kanuraga. Dia sering memasuki area berburu di hutan-hutan. Setibanya di Dapur kejambon dia *mengenal mbah Pranggang* sekaligus Wandan Manguri.(CRA.3.7a)
- (8) Kyai Mochtar mendesak Kebo Kicak agar mau pulang dengan *membawa payung* sambil mengatakan “Kamu harus pulang karena kamu demang.(CRA 3.20a dan 3.20b).
- (9) Akhirnya Kyai Mochtar *menyuruh utusan* akan mengikat Kebo Kicak yang kemudian ditarik oleh 4 ekor kuda ke Banyuarang dan kyai Mochtar menjelaskan bahwa itulah satu-satunya obat bisa menyembuhkan Kebo Kicak maka Kebo Kicak mau saja. (CRA3.16a-3.16b)

Berdasarkan data (7) s.d (9) tampak penggunaan frasa verba dengan unsur pusat verba dan atribut nomina. Struktur frasa *mengenal mbah Pranggang* pada data (7) terdiri dari unsur verba *mengenal* sebagai unsur pusat dan unsur nomina kata *mbah Pranggang* sebagai atribut. Begitu juga data (8) dan (9) terdiri dari struktur verba diikuti nomina. Dengan demikian, frasa subordinatif frasa verba mempunyai kedudukan verba sebagai UP yang diikuti oleh N sebagai Atributif.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, bahwa frasa verba subordinatif mempunyai empat struktur, yaitu: (1) Advverbia + Verba (Adv +

V) , (2) Verba + Adverbia (V + Adv), (3) Verba + Nomina (V + N) , dan (4) Verba + Ajektiva (V + Aj).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia; Pendekatan Proses*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sulistyowati, Heny. 2012. *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Malang: Madani.
- Verhaar, J.M.W. 1999. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.